BAB II

TINJAUAN TEORITIS RADIO

A. Radio dan Sejarah Radio di Indonesia

1. Radio sebagai media komunikasi

Dalam interaksi sosial yang sering disebut dengan komunikasi perlu adanya penyelarasan pesan sehingga tidak terjadi salah persepsi atau sering dikenal dengan *miss communication.* Menurut Carl I Hovland komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang untuk merubah perilaku orang lain (komunikan).[1] Dari pemikiran Carl I Hovland bahwa simbol yang diberikan harus dapat langsung direspon kembali untuk mencapai perubahan perilaku dan tidak terjadi pemahan yang keliru.

Media dan masyarakat adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena media tumbuh dan berkembang seiring dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Pertumbuhan media saat ini sangat cepat, hal ini

[1] John Fikse. *Pengantar ilmu komunikasi* (jakarta:Rajawali Pers, 2012), ha.1 30.

disertai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat. Karena sebuah komunikasi tanpa melalui media di rasa kurang maksimal dikarenakan media bersifat audio dan visual.

Radio merupakan suatu medium komunikasi, dimana pesan berupa suara diubah menjadi sinyal suara, dipancarkan dari suatu sumber *(a sender)* dengan antene pemancar, tanpa perangkat kabel, melalui gelombang elektromagnetik, kemudian diterima oleh antene penerima, pada pesawat penerima *(a receiver*), yang mengubah sinyal suara menjadi berupa suara kembali.[2]

Rahanatha menjelaskan pengertian radio, adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah radio bukan hanya bentuk fisiknya saja, tetapi antara bentuk fisik dengan kegiatan radio adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu apabila pengertian radio

---

[2]Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Radio Siaran*, (Yogyakarta : Grasia Book Publisher, 2012), p.1.

tersebut dipisahkan satu persatu ataupun diperinci secara fisik, maka yang dimaksud dengan radio adalah keseluruhan daripada pemancar, studio, dan pesawat penerima sekaligus.[3]

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa radio dalam kehidupan masyarakat sehari-hari digunakan sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi. Suara yang didengar dari pesawat radio merupakan perubahan bentuk energi elektromagnetik dari gelombang radio yang ditangkap oleh pesawat radio, kemudian diubah melalui pengeras suara sehingga mendapatkan hasil bunyi yang bisa didengar oleh publik.

Adapun karakteristik radio menurutEffendy yaitu sebagai berikut:

a. Imajinatif

Dikatakan imajinatif, karena radio siaran hanya bisa didengar, ketika penyiar berbicara di depan mikropon, maka pendengar hanya bisa membayangkan suaranya tanpa mengetahui sosoknya seperti apa. Imajinasi pendengar bisa beragam

[3]Rahanatha Bayu Gede, *Buletin Studi Ekonomi Volume 13 No 1*, 2008, Universitas Udayana, Bali, p.42.

persepsinya. Radio dapat menciptakan *theatre of mind*. Pendengar bisa terhanyut perasaanya saat ia mendengarkan drama radio yang disiarkan.

b. Auditori

Radio adalah bunyi atau suara yang hanya bisa dikonsumsi oleh telinga. Maka itu, apa yang didengar oleh telinga kemampuanya cukup terbatas. Ada sebuah istilah berbunnyi; lebih baik memiliki satu catatac daripada seribu ingatan. Begitupun telinga memiliki keterbatasan dalam mengingat pesan yang didengarnya. Untuk itu pesan radio siaran harus jelas, singkat dan sepintas lalu.

c. Akrab

Media radio siaran adalah intim, karena penyiar menyampaikan pesannya secara personal/individu, walaupun radio itu didengarkan oleh orang banyak. Sapaan penyiar yang khas seolah ditujukan kepada diri pendengar secara seorang diri, menjadikan si penyiar seakan-akan berada di sekitarnya. Sehingga radio bisa menjadi “teman” di kala seorang sedang sedih ataupun gembira. Itulah sifat akrab radio.

d. Gaya Percakapan

Bahasa yang digunakan bukan tulisan, tapi gaya obrolan sehari- hari. Tak heran juga banyak pameo atau bahasa-bahasa percakapan yang unik muncul dari dunia radio yang diperkenalkan oleh penyiar menjadi sesuatu yang nge-trend.[4]

2. Keunggulan dan Kelemahan Radio

Sebagai media penyiaran, Radio memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan radio sebagai media lebih cepat dari koran ataupun TV dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak.Radio merupakanalat media yang akrab, dekat, hangatdenganpendengarnya yang langsungmenyentuhaspekpribadi. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali berpikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.Pesawat radio sifatnyasederhana, murah, fleksibeldansiaran radio

[4]Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2004), p. 32-35.

dapatmenembus batas-batas geografis, demografis, SARA (Suku, Agana, Ras, Antargolongan), dan kelas sosial.[5]

Dari berbagai media massa, radio merupakan media yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi, karena radio merupakan sarana tercepat dalam penyampaian informasi. Selain murah juga bisa dibawa kemana-mana. Keperkasaan media radio yang memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi dapat digunakan sebagai sarana kegiatan dakwah dan mampu menjangkau komunitas sasaran dakwah yang lebih luas. Pendayagunaan media radio sebagai media dakwah agar mampu berfungsi secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh tenaga profesional di bidangnya.[6] (Ummatin, 2008:137).

3. Format Radio

Menurut Pringle Star Mc.Cavitt *"the progamming of most stations is dominated by one principle content element or sound,*

---

[5]Asep Syamsul M.Romli, *Broadcast Journalism : Panduan Menjadi Penyiar, Reporter dan Cript Writer",* (Bandung:Yayasan Nuansa Cendika, 2004), p.23-26.

[6]Ummatin, K. (2008). *Globalisasi Komunikasi dan tuntutan Dakwah Bermedia*. Jurnal Dakwah, 9 (2). 137-148. DikutipdariFauzi Abubakar, *Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat di Muara Dua Lhokseumawe*, Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 1, April 2016: 33 – 44, STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, p.34.

known as format" (program sebagian besar stasiun radio didominasi oleh satu elemen isi atau suara yang utama yang dikenal dengan format). Format dapat dimaknai sebagai ukuran, pola, bentuk untuk menjelaskan tentang sesuatu. Format stasiun dimaksudkan sebagai pola atau bentuk dalam ciri tertentu yang mendominasi siarannya. Sejalan dengan perkembangan zaman yang terus berubah, format stasiun radio justru kini menjadi salah satu identitas sebuah stasiun radio. Selain itu, format juga bisa menjadikan suatu radio diakui eksistensinya dan memiliki pendengar yang khas.[7] Morrisan mendefinisikan format sebagai upaya pengelola stasiun radio untuk memproduksi program siaran yang dapat memenuhi kebutuhan audiennya.[8]

Saat ini, format radio semakin beragam, karena sasaran targetnya juga semakin banyak. *Music radio, old time radio,m all-news, sport radio, talk radio, religious radio*, dan radio ramalan cuaca adalah jenis format berdasarkan pilihan content tertentu. Yang paling lazim ditemukan adalah format yang

---

[7]Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, ...p.138.

[8]Morissan, *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, (Jakarta : Kencana, 2011), p.220.

disusun berdasarkan genre musik tertentu. Misalnya *Top 40, country, jass, rock, new age, dangdut, campur sari*, dan lain-lain. Tetapi tidak jarang format radio dibuat berdasarkan hobi (misalnya radio otomotif, radio untuk pehobi memancing, dan lain-lain), gender (misalnya, radio *Female* dan *Mustika* untuk perempuan), isu (misalnya, radio metro untuk berbagi informasi lalu lintas dan hukum, radio komunitas untuk aktivisme sosial), profesi, kelas usia, dan lain-lain.[9]

4. Penyiaran

a. Pengertian Penyiaran

Penyiaran di dalam UU Penyiaran adalah kegiatan pemancarluaskan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.[10] Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara,

---

[9]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio : Teori dan Praktek*, (Bandung : Simbiosa Rakatama Media, 2008), p.7.

[10]Pasal 1 huruf 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.[11]

Penyiaran merupakan proses kegiatan *point to audience*, yaitu proses pengiriman informasi atau isi pesan dari seseorang atau produser kepada khalayak melalui proses pemancaran gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi, misalnya gelombang cahaya. Di sini, proses ini dapat berupa siaran radio atau pun siaran televisi.[12]

Dari pengertian siaran di atas dapat disimpulkan bahwa siaran merupakan proses perubahan dari mata acara atau rangkaian mata acara menjadi sinyal atau simpul listrik, baik suara maoun gambar proyeksi. Selanjutnya sinyal dipancarkan dalam arti ditumpangkan atau dimuatkan di dalam pancaran gelombang elektromagnetik dan atau gelombang yang lebih tinggi yang dapat diterima oleh pesawat penerima untuk diubah menjadi suara dan gambar.[13]

---

[11]Pasal 1 huruf 2 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

[12]J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*,....p.12.

[13]J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*,....p.13.

b. Prinsip-Prinsip Penyiaran

Undang-Undang Penyiaran memuat prinsip-prinsip penyiaran di Indonesia. Penyiaran di Indonesia diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandiran, kebebasan, dan tanggung jawab.[14] Penyelenggaraan penyiaran dilakukan dengan tujuan untuk memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.[15]

Dengandemikian, penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.[16] Fungsi-fungsi penyiaran dimaksud tidak dapat dilepaskan dari fungsi ekonomi

---

[14]Pasal 2 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

[15]Pasal 3 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

[16]Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

dan kebudayaan yang dapat dilaksanakan pula oleh kegiatan penyiaran.[17]

5. Pendengar

Dari keunggulan dan kelemahan yang dimilikiradio, pendengar radio memiliki karakteristik tersendiri.Diantaranyabersifatheterogen, massa pendengar terdiri dari orang-orang yang berbeda usia, ras, suku, agama, strata sosial, latar belakang sosial-politik-budaya, dan kepentingan.Bersifatpribadi, karena pendengar adalah individu-individu, bukan tim atau organisasi. Karenanya komunikasi yang berlangsung bersifat interpersonal (antar pribadi), yakni penyiar dan pendengar.Bersifataktif, pendengar radio siaran tidak pasif, tetapi berpikir, dapat melakukan interprestasi, dan menilai apa yang didengarnya.Dan karakteristikpendengarbersifatselektif, dimana pendengar dapat memilih gelombang, frekuensi, atau stasiun radio mana saja sesuai selera, Penyiar tidak dapat memaksa pendengar.[18]

---

[17]Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

[18]Asep Syamsul M.Romli, *Broadcast Journalism : Panduan Menjadi Penyiar, Reporter dan Cript Writer”,* ....., p.23-26..

6. Program Radio Siaran

Program siaran adalah segala hal yang disiarkan oleh stasiun radio untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya. Program atau acara yang disajikan tersebut merupakan faktor yang membuat pendengar tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan di stasiun radio.[19]Sebuah program harus dikemas semenarik mungkin agar dapat mendapat perhatian dari khalayak, hal itu juga penting untuk sebuah program radio. Setiap produk program radio harus mengacu kepada kebutuhan pendengar yang menjadi target dari stasiun radio tersebut. Pada tiap program siaran mengacu pada pilihan format siaran tertentu.[20]MenurutWahyudi, program radio ditelaah dari karakteristiknya dapat dibagi kedalamsiaran karya artistik dankaryajurnalistik, yaitusebagaiberikut :[21]

a. Siaran karya Artistik

---

[19]Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, ..., p.200.

[20]Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, ..., p.220.

[21]A. Ius, Yudo Triartanto, *Broadcasting Radio : Panduan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2010), p.144-145.

Siaran yang diproduksi melalui pendekatan artistik, yaitu proses produksinya mengutamakan segi keindahan. Karya artistik dapat dijabarkan berdasarkan jenis masing-masing program, misalnyaprogram musik, drama radio, kuis radio, variety show, komedi/humor, sponsor, dancerita dongeng atau legenda.[22]

b. Siaran Karya Jurnalistik

Siaran yang diproduksi melalui pendekatan jurnalistik yaitu suatu proses produksi yang mengutamakan segi kecepatan, termasuk dalam proses penyajian kepada khalayak. Karya jurnalistik dibagi menjadi beberapa program, misalnya program buletin berita, dokumenter, *feature*, majalah udara, dan*talk show*.[23]

7. Strategi

---

[22]A. Ius, Yudo Triartanto, *Broadcasting Radio : Panduan Teori dan Praktek*……p.144-145.

[23]Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi*....., p.25.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah berupa akal (tipu muslihat) untuk mencapai sesuatu maksud.[24]

8. Strategi Program Radio

Menurut Peter Pringle, strategi program siaran apabila ditinjau dari aspek manajemen atau sering disebut juga dengan manajemen strategis (management strategic) program siaran terdiri dari :

a. Perencanaan program *(program planning)*

Perencanaan program mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program dan tujuan keuanganya. Pada stasiun radio, perencanaan mencakup pemilihan format, dan isi program yang dapat menarik dan memuaskan kebutuhan audien yang terdapat pada suatu segmen audien berdasarkan demografi tertentu.

---

[24]Poerdarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal. 965

b. Analisis dan strategi program

Perencanaan program pada dasarnya bertujuan memproduksi atau membeli program yang akan ditawarkan pada audiens. Dengan demikian, audien atau pendengar adalah pasar karenanya setiap media penyiaran termasuk radio yang ingin berhasil terlebih dahulu memiliki suatu rencana pemasaran strategis yang berfungsi sebagai panduan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki.

c. Bauran Program

Bauran program atau yang sering disebut dengan bauran pemasaran *(Marketing mix)* merupakan konsep pemasaran penting yang harus dipahami oleh pengelola media penyiaran, yang terdiri dari *product, price, place*, dan *promotion* (atau disingkat 4P). Produk program yaitu program itu sendiri, yang dipilih haruslah yang bagus dan diharapkan akan disukai audien. Ditinjau dari jenisnya program yang ditawarkan terdiri dari dua yaitu program informasi dan hiburan. Perencanaan program tidak hanya mengenai progam itu sendiri, namun juga berbagai aspek seperti nama program, penyajian program(kemasan), dan hal-hal

lain yang terkait dengan pelayanan terhadap audien dan pemasang iklan.[25]

9. Sejarah Radio di Indonesia

Pada tahun 1945, lahir sebuah organisasi yang menamakan dirinya PRAI (Persatuan Radio Amatir Indonesia). Di akhir bulan Desember 1949, saat penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, semua kegiatan dihentikan dan dibubarkan. Pada periode 1950 hingga 1952 Amatir Radio Indonesia membentuk PARI (Persatuan Amatir Radio Indonesia). Namun di 1952, karena memandang situasi di tanah air tidak memungkinkan, maka pemerintah Indonesia mengeluarkan ketentuan bahwa selain pemancar radio milik pemerintah dilarang mengudara dan bagi stasiun yang melanggar dikenakan sanksi subversif. Kegiatan amatir radio terpaksa dibekukan pada kurun waktu antara tahun 1952-1965. Pembekuan tersebut diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1964 yang mengenakan sanksi terhadap mereka yang memiliki radio pemancar tanpa izin dari pihak yang berwenang.

---

[25]Morissan, *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2008), p.274-360.

Namun, di tahun 1966 antusias amatir radio untuk mulai mengudara kembakliu tidak dapoat dibendung lagi. Di tahun 1966, mengudara radio Amnpera yang merupakan sarana perjuangan Kesatuan-kesatuan Aksi dalam perjuangan Orde Baru. Muncul pula berbagai stasiun laskar Ampera dan stasiun radio lainnya yang melakukan kegiatan komunikasi dan broadcast. Satu tahun kemudian di berbagai daerah terlah terbentuk organisasi-organisasi amatir radio, seperti PARD (Persatuan Amatir Radio Djakarta), PARB (Persatuan Amatir Radio Bandung), PARJ (Persatuan Amatir Radio Jogjakarta).

Pada tanggasl 9 Juli 1968 berdirilah ORARI (Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia) yang pelaksanaan teknis dan administratifnya dijalankan sesuai dengan Surat Keputusan Dewan Telekomunikasi Republik Indonesia Nomor 004/1968. Pada tanggal itu juga AD/ART ORARI disahkan oleh Dewan Telekomunikasi Republik Indonesia, dan pada tanggal tersebut dinyatakan sebagai hari lahir ORARI dan Hari Amatir Radio Indonesia.

Sejarah perkembangan radio juga ditandai dengan didirikannya Radio Republik Indonesia (RRI). RRI secara resmi didirikan pada tanggal 11 September 1945 oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang di 6 kota. Rapat utusan 6 radio di rumah Adang Kadarusman Jalan Menteng Dalam Jakarta menghasilkan keputusan mendirikan Radio Republik Indonesia dengan memilih Dokter Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama. Rapat tersebut juga menghasilkan suatu deklarasi yang terkenal dengan sebutan Piagam 11 September 1945, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan Tri Prasetia RRI. Butir Tri Prasetia yang ketiga merefleksikan komitmen RRI untuk bersikap netral tidak memihak kepada salah satu aliran/keyakinan partai atau golongan.

Dewasa ini RRI mempunyai 52 stasiun penyiaran dan stasiun penyiaran khusus yang ditujukan ke kuar negeri “Suara Indonesia”. Kecuali di Jakarta, RRI di daerah hampir seluruhnya menyelenggarakan siaran dalam 3 program, yaitu “Program Daerah” yang melayani segmen masyarakat yang luas sampai

pedesaan. “Program Kota (Pro II)” yang melayani masyarakat di perkotaan, dan “Program III (Pro III)” yang menyajikan Berita dan Informasi (News Channel) kepada masyarakat luas.[26]

B. Sejarah Perkembangan Radio

Tahun 1896, Guglielmo Marconi menciptakan wireless telegraph yang menggunakan gelombang radioa untuk membawa pesan dalam bentuk kode morse. Marconi lantas mendirikan perusahaan pengirim pesan kedatangan dan keberangkatan kapal, mendirikan stasiun pemancar dan penerima, terutama di kawasan yang tidak terjangkau kabel telegraf, dan belakangan bahkan mendirikan pabrik perakit dan penyedia perlengkapan radio. Pada tahun 1913, Marconi telah mendominiasi bisnis radioa di Eropa dan Amerika Serikat. Bisnis yang dimaksud di sini adalah bisnis yang lebih pada pemanfaatan radio untuk keperlua-keperluan perdagangan dan transportasi.[27]

Sepanjang Perang Dunia I, gelombang radio berada di bawah penguasaan dan kontrol militer Amerika Serikat (AS).

---

[26]MuhamadMufid, *KomunikasidanRegulasiPenyiaran*, (Jakarta :Kencana, 2010), p.33-41.

[27]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio : Teori dan Praktek*, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2008), p.5.

Pada tahun 1920, setelah keadaan aman dan dunia damai kembali untuk sementara, militer AS mengembalikan kontrol radio ke tangan sipil. Seorang teknisi Westinghouses, Frank Concard, mengawali siaran radio pertama di dunia dengan jadwal siaran tetap. Siaran ini menarik minat publik dan mendapat liputan luas di surat kabar. Satu langkah awal membuka langkah-langkah berikutnya. Sebuah *department store* di Pittburg lantas memutuskan untuk menjual radio secara massal agar orabng bisa menangkap siaran Concard. Westinghouseb yang menyadari potensi ini kemudian mendirikan stasiun pertama di dunia. Perkiraan tersebut tidak meleset. 100.000 radio terjual pada tahun 1922, melonjak menjadi 500.000 unit pada tahun 1923.[28]

Tujuan awalnya mendirikan stasiun radio adalah untuk menjual pesawat radio sebanyak-banyaknya. Tetapi, seiring dengan beragamnya siaran radio, mata orang terbuka. Toko-toko ritel besar menggunakan radio untuk mengiklankan diri, wartawan nmelihat peluang media pemberitaan yang baru, sekolah dan gereja melihat adanya potensi pendidikan yang luar

[28]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio.....*, p.6.

biasa, industri musik melihat peluang hiburan (dsan potensi ekonomi) yang baru, pemerintah dan politisi melihat adanya median propaganda mutakhir yang *powerfull*.[29]

Sejak awal kemunculannya, radio telah menjadi media komunikasi massa yang powerful. Bahkan, radio pernah disebut-sebut sebagai the fifth estate, kekuatan kelima setelah koran. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, maka radio pun mengalami sejumlah perubahan.[30]

Pada tahun 1930-an, radio-radio terkenal di Amerika Serikat memiliki sejumlah studio, beberapa diantaranya cukup besar untuk menyelenggarakan live concert. Mereka menjalin hubungan kontrak dengan para artis kondang, tidak hanya secara perorangan, terkadang malah dengan big band yang jumlah krunya mencapai puluhan orang. Dengan berkembangnya media komunikasi massa lain, seperti TV dan film, studio-studio besar milik radio pun ditutup. Stasiun TV-lah yang kemudian ‘memelihara’ para artis dan membangun studio-studio besar.[31]

---

[29]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio*....., p.6.
[30]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio*....., p.11.
[31]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio*....., p.11.

Dari perspektif teori determinisme teknologi, perkembangan teknologi bukan hal yang sederhana. Perkembangan teknologi merevolusi media, membentuk individu yanbg menggunakannya (user), bahkan membentuk masyarakat dan budayanya. Sejarah radio menunjukkan bahwa perkembangan radio juga tak lepas dari perkembangan teknologi yang bukan hanya berdampak pada operasional radio, tetapi juga pada pasar, hingga meredefinisi radio itu sendiri dari segi fungsi maupun peranannya. Hal ini ditunjukkan oleh perkembangan radio versi Straubhaar dan LaRose dalam periode sebagai berikut:

Tabel I
Perkembangan Radio

Tahun	Perkembangan Radio
1877	Edison memperkenalkan speaking phonograph
1896	Marconi mengembangkan transmiter radio, radio menjadi bisnis
1906	De Forest menemukan tabung vakum, disempurnakan oleh Howard Amstrong
1920	Frank Conrad mengawali siaran KDKA di Pittsburgh
1926	RCA mengawali NBC Radio Network; AT & T menerjuni dunia penyiaran.
1933	Howard Armstrong mengembangkan gelombang FM (frequency modulation)
1934	Pendirian Federal Communication Commission di Amerika Serikat
1949	Dimulainya era radio DJ
1950-an	Transistor ditemukan, disusul integrated circuit, menggantikan tabung-tabung radio elektronik. Radio berukuran pocket yang mungil dan cantik menggantikan radio-radio yang ukurannya besar

	dan makan tempat
1970	Stasiun FM meningkat, menjadi strereo, membidik khalayak tersegmen
1996	Undang-Undang Telekomunikasi memicu demam merger radio
1997	Radio berbasis digital pertama mulai on air di Eropa. Di Amerika Serikat, DAB (digital audio broadcasting) baru mulai diperkenalkan
2000	Situs internet Napster diperintahkan mengakhiri pembagian arsip tanpa izin
2002	Stasiun radio berbasis web setuju memberikan proporsi pendapatannya untuk musisi dan label untuk musik yang telah memiliki hak copyright.

Sumber : Straubhaar & LaRose, 2006: 124-141.

Berlandaskan pada tabel di atas dapat diketahui, bahwa perkembangan teknologi yang akhirnya mengubah wajah industri dan regulasi menyangkut radio.[32]

C. Peran Radio RRI Dalam Pembangunan Bangsa

Penyiaran radio sesuaiamanatPasal 3 Undang-UndangNomor 32 Tahun 2002 tentangPenyiarandisebutkan, bahwa penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

[32]Santi Indra Astuti, *Jurnalisme Radio*....., p.12.

Berkaitandenganhaltersebut di atas, radio sebagailembagapenyiaranpublik (LPP) mempunyaiperansebagaiagenperubahan.Di sejumlahnegara, seperti di India danRepublik Rakyat Tiongkok, LPP menjadisaranautamauntukmenginisiasi, menginformasikandanmengerakkanperubahansosialuntukwargane garadanbangsanya.[33]

Sedangkan berdadasarkan pusat data dan informasi RRI (www.rri.co.id) adapun peran RRI adalah sebagai berikut :

1. Peran dalam pemberdayaan masayarakat

RRI Menyelenggararakan siaran pemberdayaan masyarakat di semua lapisan masyarakat melalui siaran pedesaan, nelayan, wanita,anak-anak,siaran lingkungan hidup, kewirausahaan, teknologi tepat guna, kerajinan, perdagangan, pertanian, koperasi, industry kecil dan lain sebagainya.

2. Peran RRI sebagai Pelestari Budaya Bangsa

---

[33]HandriniArdiyanti, *NilaiStrategisPenguatanLembagaPenyiaranPublik, JurnalPemerintahanDalamNegeri*, Vol. VIII, No. 01/I/P3DI/Januari/2016, PusatPenelitian, BadanKeahlian DPR RI.

Seluruh RRI Wajib menyelenggarakan siaran seni dan budaya daerah seluruh Indonesia secara konsisten dan tidak pernah berhenti seperti siaran ketoprak, wayang orang, wayang golek,madihin, saluang dan budaya minang lainnya, budaya bugis dan budaya daerah-daerah lainnya.

3. Peran RRI sebagai media pendidikan

RRI menyelenggarakan siaran pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai mahasiswa. RRI menyelenggarakan Pekan Kreatif dengan mengadakan lomba kreatif remaja seperti lomba cipta lagu, lomba cipta design, Lomba IT, Lomba Band Indie, Bintang Radio, Pekan Tilawatil Quran. Disamping itu juga menyelenggarakan siaran pendidikan sosial masyarakat, seperti siaran wanita, siaran pedesaan, siaran KeluargaBefrencana, dan lain-lain.

4. Peran RRI sebagai Media Diplomasi

RRI Meneyelenggarakan siaran radio diplomasi melalui siaran luar negeri untuk membangun citra positif bangsa didunia internasional bekerjasama dengan kedutaan dan radio luar negeri dengan siaran yang bersifat reciprocal. Kerjasama siaran dengan

ABC, NHK, RTM, RTB, KBS, RTH, SR, BBC,Radio Jedah, Radio Turki, RCI,DW, dan lain-lain.

5. Peran RRI sebagai media terdepan tanggap bencana.

RRI menyelenggarakan siaran langsung dari tenda darurat melalui Radio based Disaster Management. Setiap ada bencana dalam waktu 24 jam RRI harus melaporkan, kemudian diikuti program pelipur lara korban bencana dan trauma healing dengan mendirikan studio darurat.

6. Peran RRI dalam menghubungkan tenaga kerja di Luar negeri

RRI meneyelenggarakan siaran rutin dan terkoneksi 7 negara yaitu Hongkong, Malaysia, brunei Darussalam, Jepang, Taiwan, Korea dan Arab Saudi untuk mendekatkan TKI dengan kampong halaman.

7. Peran RRI sebagai media hiburan

RRI menyelenggarakan siaran hiburan berupa siaran music dan kata, pagelaran music klasik yaitu orkes symphony Jakarta dan orkes symphony yang dimiliki RRI daerah. Pagelaran kesenian dan budaya, lawak,quiz , dan lain-lain.

Dengan demikian, dalam rangka mengekselerasikan pembangunan, radio siaran dipergunakan sebagai sarana yang penting, disebabkan keampuhannya sebagai media massa elektronik yang mampu menyebarkan pesan pembangunan di berbagai bidangkepada masyarakat secara cepat dan serempak serta serentak.[34]

[34]Nur A. Dwi Putri, Peran Radio Republik Indonesia Sebagai Penyambung Aspirasi Masyarakat Di Daerah Perbatasan Provinsi Kepulauan Riau, Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, Universitas Bakrie, Jakarta. 2-3 Mei 2016, p.650.